

PROSIDING



B.15

Seminar Nasional Keberbakatan

“Optimalisasi Potensi Siswa Gifted”

Malang, 18 Mei 2013

Penyelenggara :
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang
dengan
Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia
(APPI)



ISBN : 978-979-602-260-1



SEMINAR NASIONAL KEBERBAKATAN

“Optimalisasi Potensi Siswa *Gifted*”



LINGKUNGAN KEHIDUPAN SEBAGAI MEDIA OPTIMALISASI KEMAMPUAN INDIVIDU GIFTED

Sri Tiatri¹⁾²⁾ & Jap Tji Beng¹⁾³⁾

¹⁾ Science, Technology, and Society Research Group

²⁾ Fakultas Psikologi

³⁾ Fakultas Teknologi Informasi

Universitas Tarumanagara

Sri.tiatri@gmail.com

ABSTRAK

Kebanyakan studi mengenai keberbakatan mengambil data masa kini dari para partisipan. Lebih jauh lagi, kebanyakan studi dilakukan terhadap lingkungan yang telah dengan sengaja dan khusus diciptakan bagi anak gifted untuk optimalisasi kemampuannya. Masih jarang dilakukan studi terhadap lingkungan alamiah yang tidak dirancang khusus bagi anak gifted, dan masih jarang pula studi yang dilakukan terhadap individu gifted yang pada masa kini telah beranjak dewasa.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi proses-proses kunci yang diterima oleh individu gifted selama kehidupannya sampai dengan masa dewasa dari lingkungan kehidupannya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis cerita-diri yang diungkapkan oleh seorang laki-laki gifted yang berada pada masa dewasa madya, menggunakan pendekatan ekologis dari Bronfenbrenner.

Penelitian ini menemukan bahwa tanpa upaya yang disengaja dan dikhususkan untuk anak gifted, situasi dan kondisi lingkungan individu gifted yang alamiah, termasuk budaya, telah menjadi media belajar dan berkembang yang positif bagi individu gifted. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu alternatif model dalam proses optimalisasi kemampuan anak gifted.

Kata kunci: gifted, optimalisasi, lingkungan, ekologi, dewasa.



LATAR BELAKANG MASALAH

Studi-studi mengenai individu *gifted* sebagian besar lebih berfokus pada data masa kini (misalnya Delisle, 1987), dan dalam *setting* pendidikan di sekolah dan lingkungan yang telah sengaja dan khusus diciptakan bagi anak *gifted* (misalnya, Lee & Sriraman, 2012). Di Amerika Serikat, studi yang mempelajari riwayat dan masa kecil individu dewasa terkenal yang sudah memberikan kontribusi dalam masyarakat dilakukan oleh Cox (dikutip dalam Simonton, 2000). Terutama di Indonesia, masih jarang penelitian sebagaimana yang telah dilakukan oleh Cox, yaitu penelitian yang berfokus pada data masa lalu dari individu *gifted* yang telah dewasa. Di Indonesia pula, masih jarang dilakukan penelitian terhadap lingkungan alamiah yang tidak dirancang khusus bagi anak *gifted*.

Kriteria untuk mengkategorikan seseorang sebagai *gifted* merupakan ranah yang sampai saat ini masih terus didiskusikan dalam forum-forum ilmiah internasional. Salah satu pengkategorian *giftedness* di Amerika Serikat (misalnya McClain & Pfeiffer, 2012) mencakup kriteria prestasi, kreativitas, bakat tertentu, kepemimpinan, dan motivasi. Walaupun demikian, tokoh yang pemikirannya banyak dikutip di dunia ilmiah terkait keberbakatan adalah Joseph S. Renzulli.

Menurut Renzulli (1984), kriteria *gifted* adalah inteligensi di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas. Di Indonesia, kebanyakan sekolah pelaksana program akselerasi menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Renzulli untuk mengkategorikan seorang siswa ke dalam *giftedness*. Definisi dari Renzulli bermanfaat karena dapat mengarahkan upaya yang dapat dilakukan dalam konteks layanan yang dapat diberikan.

Salah satu ciri individu *gifted* adalah tingginya *task commitment* atau motivasi (Renzulli, dikutip dalam Feldhussen, 2003). Motivasi inilah yang mendorong individu *gifted* memiliki komitmen terhadap tugas atau kegiatan yang diminatinya, sehingga menghasilkan suatu karya, baik berupa karya benda maupun tak benda (misalnya pemikiran). Selama masa anak dan remaja, kondisi inter- dan intrapersonal mempengaruhi motivasi dan kepribadian yang terkait dengan perkembangan keberbakatan (Feldhussen, 2003).

Pendidikan bagi individu *gifted* diciptakan untuk mencapai paling tidak dua tujuan (Renzulli, 2005). Pertama, menyediakan kesempatan bagi individu *gifted* untuk mencapai *self-fulfillment* melalui pengembangan dan pengekspresian satu atau kombinasi beberapa bidang yang kemungkinan potensi yang superior. Kedua, menyediakan "pasokan" anggota masyarakat yang dapat memecahkan masalah, dan memproduksi pengetahuan serta seni, tidak hanya sekedar sebagai informasi. Namun, pelaksanaan yang tidak



tegang memikirkan desain program dan lingkungan yang tepat untuk anak *gifted*. Padahal, apabila orang tua atau sekolah mendorong terlalu keras, anak *gifted* dapat kehilangan motivasi intrinsik mereka (Winner, 2000).

Berkembangnya atau tidaknya ke-*gifted*-an (keberbakatan) seorang anak menjadi ke-*genius*-an saat individu tersebut dewasa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor. Simonton (2000) merumuskan bahwa untuk mencapai dewasa yang produktif dan sukses, ada faktor-faktor yang diperlukan, dan integrasi faktor-faktor itu bersifat multiplikatif. Faktor-faktor itu antara lain inteligensi, motivasi, kepribadian, kondisi dan pengalaman perkembangan, serta pendidikan. Berdasarkan rumusan tersebut, jelas bahwa kondisi dan pengalaman masa perkembangan merupakan salah satu faktor penting yang perlu ada dalam perkembangan anak *gifted* sehingga dapat mencapai individu yang *genius*.

Kondisi dan pengalaman dalam masa perkembangan sangat terkait dengan lingkungan dimana individu itu berkembang. Bronfenbrenner (1979) mengidentifikasi bahwa perkembangan manusia adalah produk dari interaksi antara manusia yang aktif bertumbuh, dengan *setting-setting* lingkungan yang berkaitan langsung, hubungan antar *setting* tersebut, maupun konteks yang lebih luas tempat *setting* lingkungan itu berada.

Bronfenbrenner (1979, 1986) menggambarkan bahwa *setting-setting* tersebut tersusun dalam struktur yang disebutnya sebagai *micro-*, *meso-*, *exo-*, *macro-*, dan *chronosystem*. *Microsystem* didefinisikan oleh Bronfenbrenner sebagai suatu pola aktivitas, peran, dan hubungan-hubungan interpersonal yang langsung dialami oleh individu dalam *setting* yang memiliki karakteristik fisik dan materi tertentu. *Mesosystem* adalah suatu sistem dari *microsystem*, yang meliputi hubungan-hubungan antar dua atau lebih *setting* dimana individu aktif berpartisipasi. *Exosystem* adalah satu atau lebih *setting* yang tidak melibatkan individu sebagai partisipan yang aktif, namun peristiwa yang terjadi dalam *setting* tersebut dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh yang terjadi dalam *setting* individu itu berada. *Macrosystem* merupakan konsistensi-konsistensi dalam bentuk dan isi dari sistem-sistem dibawahnya, pada tingkat sub budaya atau budaya keseluruhan, juga sistem keyakinan atau ideologi yang mendasari seluruh konsistensi.

Pada tahun 1986, Bronfenbrenner mengajukan konsep *chronosystem* sebagai sistem kronologis waktu yang memungkinkan seorang peneliti perkembangan manusia memahami perubahan individu sesuai dengan proses berjalannya waktu di dalam lingkungan tempat kehidupan individu tersebut. *Chronosystem* terbedakan atas yang sederhana dan yang *advanced*. *Chronosystem* yang sederhana misalnya berbagai transisi kehidupan (mulai masuk sekolah, meninggalnya anggota keluarga), sementara yang *advanced*



pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan individu sejak masa konsepsi hingga masa dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, analisis kehidupan individu *gifted* ditinjau dari pendekatan lingkungan ekologis Bronfenbrenner (1979) akan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi proses yang dialami oleh individu *gifted* sehingga terjadi optimalisasi kemampuan. Fokus dari penelitian ini adalah identifikasi terhadap proses-proses kunci yang dialami individu *gifted* pada masa kanak dan remaja dari lingkungan kehidupannya, khususnya lingkungan kehidupan yang tidak didisain khusus untuk individu *gifted*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *qualitative-descriptive* dengan kasus tunggal (*single case*). Keunggulan dan keterbatasan kasus tunggal berlaku terhadap hasil penelitian. Karena itu, kehati-hatian dalam menginterpretasi hasil penelitian juga sangat diperlukan.

Subyek Penelitian

Subyek adalah seorang laki-laki, yang berada dalam masa perkembangan dewasa madya. Subyek bekerja di suatu organisasi usaha yang terdiri atas sub-sub organisasi. Saat ini memimpin satu sub organisasi. Ia adalah pendiri dari satu sub organisasi penggerak organisasi itu, dan salah satu pendiri minimal tiga dari delapan sub organisasi utama di tempatnya bekerja. Ia juga merupakan penggagas dari ratusan program yang berjalan sampai saat ini di organisasi tersebut. Ia adalah pemikir dan kreator dari sebagian besar sistem inti usaha di organisasinya.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti meminta subyek untuk menceritakan pengalaman masa kecil, masa remaja, dan masa dewasa awalnya. Subyek secara terbuka menceritakan pengalaman hidupnya, namun meminta peneliti menjaga erat kerahasiaan identitasnya. Setelah hasil wawancara dituliskan, tulisan tersebut diberikan kepada subyek untuk dicek ketepatannya.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap lingkungan kehidupan subyek pada masa kini, khususnya di organisasi tempat subyek bekerja. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa orang yang lama mengenal subyek, dan melakukan analisis terhadap dokumen dan karya-karya subyek, terutama untuk proses identifikasi *giftedness*.

Berdasarkan riwayat yang dikemukakan subyek, peneliti menganalisis dan menemukan tema-tema inti yang selanjutnya dikaji berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner (1979). Selanjutnya ...

mengidentifikasi proses-proses kunci dari lingkungan kehidupan subyek berdasarkan tema-tema tersebut.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik subyek sebagai individu *gifted*

Pada masa pengambilan data, subyek berada pada masa dewasa madya dan telah menunjukkan kontribusi karya yang signifikan khususnya di tempatnya bekerja. Mengacu pada uraian Simonton (2000), hal ini berarti, subyek yang pada masa kecilnya dapat dikategorikan sebagai *gifted*, pada dewasa telah dapat dinyatakan sebagai *genius*. Walaupun demikian, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah lingkungan dalam masa anak dan remaja subyek, sehingga tidak ada pembahasan mengenai ke-*genius*-an subyek.

Salah satu karakteristik individu *gifted* adalah kecerdasan yang jauh di atas rata-rata kelompok seusianya, yang menunjukkan tingginya kecepatan dan kapasitas individu dalam melakukan pemrosesan informasi. Dalam kehidupannya, paling tidak subyek pernah dua kali menjalani tes IQ. Hasil tes pertama skor IQ subyek adalah 143 (diperkirakan skala Wechsler). Beberapa tahun kemudian, skor IQ subyek adalah 137 (diperkirakan skala Wechsler).

Selama masa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, subyek selalu menduduki peringkat kedua terbaik di sekolahnya. Bagi subyek, pencapaian peringkat dua (bukan peringkat pertama) adalah hal yang subyek sengaja dengan alasan malu jika harus tampil di depan sekolah dan filosofi hidup yang dianutnya agar tidak menjadi nomor satu. Subyek juga pernah “lompat kelas”, dari kelas satu SMP, langsung masuk kelas satu SMA, tanpa melalui kelas dua dan tiga SMP.

Mengacu pada perbandingan karakteristik antara individu *gifted* dan individu *bright* (cerdas) yang dikemukakan oleh Szabos (1989), maka karakteristik subyek sangatlah sesuai dengan karakteristik individu *gifted*, bukan *bright*. Dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik yang dimiliki subyek sejak masa kecil adalah: (a) lebih mempertanyakan pertanyaan, bukannya menjawab pertanyaan, (b) memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, tidak sekedar tertarik pada suatu hal; (c) terlibat secara fisik dan mental, tidak sekedar memberikan perhatian terhadap suatu hal; (d) banyak bermain atau melakukan kegiatan di luar kegiatan akademik, tetapi memperoleh hasil tes yang baik; (e) mempertanyakan jawaban, tidak sekedar menjawab pertanyaan; (f) lebih suka bergaul dengan orang yang lebih tua dari pada dengan teman sebaya; (g) memiliki kemampuan yang baik dalam *guessing* (menebak); (h) bosan karena sudah tahu banyak jawaban; (i)



Ke-*gifted*-an subyek tampak dalam perilaku masa anak dan remajanya. Dalam mempelajari hal baru, misalnya yang terdapat dalam sebuah buku pelajaran, seringkali subyek dapat memahami seluruh materi dalam buku tersebut secara mandiri dalam waktu beberapa jam saja, sehingga merasa bosan menunggu teman sekelasnya mempelajari materi yang sama dalam satu semester atau satu tahun ajaran.

Demikian pula dalam hal *guessing* (menebak). Subyek tidak pernah kursus bahasa Inggris, dan tidak pernah mempelajari *grammar* bahasa Inggris secara khusus. Namun, subyek menemukan bahwa tebakan (*guessing*) yang dilakukannya selalu tepat. Ketepatan *guessing* yang dilakukannya ini ditunjukkan dengan skor TOEFL yang mencapai 640.

DISKUSI

Proses-proses Kunci dalam Lingkungan Ekologis Subyek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan-kesempatan dalam lingkungan kehidupan alamiah (tidak didisain khusus untuk anak *gifted*) dapat menyediakan berbagai kesempatan untuk mengembangkan potensi individu *gifted*. Individu *gifted* dalam penelitian ini mampu secara aktif memanfaatkan sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mencapai kemampuan optimal.

Pemanfaatan secara aktif sumber-sumber yang ada dalam lingkungan kehidupan subyek dapat dibahas dengan pendekatan lingkungan ekologis sebagaimana yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979). Dalam proses perkembangannya subyek, terdapat beberapa proses kunci dalam lingkungan ekologis *micro*-, *meso*-, *exo*-, *macro*-, dan *chronosystem*. Proses-proses kunci tersebut dapat dibagi atas proses kunci pada masa kanak, masa remaja, dan masa dewasa.

***Microsystem* pada masa anak.** Berdasarkan analisis terhadap riwayat kehidupan subyek, telah ditemukan beberapa proses kunci yang telah dialami oleh subyek pada masa kanak-kanaknya dalam *microsystem* yang diperkirakan cukup signifikan bagi pengembangan potensi. Proses kunci tersebut antara lain pengalamannya beternak dan bercocok tanam, yang ia lakukan sejak usia 7 tahun, dan akhirnya berlanjut sampai dengan usia 18 tahun.

Pengalaman beternak diawali dengan pengamatannya terhadap ayah yang memelihara ikan. Saat subyek berusia 7 tahun, ayah membolehkan subyek memelihara seekor ikan mas koki. Subyek mengamati perilaku ikan mas koki, mengembangbiakkan, kemudian memelihara jenis ikan lain seperti ikan cupang. Subyek dapat menceritakan secara detil perilaku ikan cupang, juga cara pengembangbiakkannya.

Melalui ketersediaan kesempatan mengeksplorasi alam tersebut



masalah misalnya ikan cupangnya mati terkena penyakit, subyek bertanya kepada pedagang ikan dan diberi petunjuk untuk menggunakan cairan pembunuh jamur yang aman bagi ikan. Solusi atas masalah itu kemudian dicoba dan dievaluasi, untuk selanjutnya menjadi pengetahuan baru baginya. Ketika solusi pertama tidak berhasil, maka ia mencoba solusi-solusi lainnya. Dalam hal ini, ketersediaan kesempatan memelihara ikan telah melatih resiliensinya untuk tidak putus asa mencari solusi.

Ketersediaan kesempatan memelihara binatang bukan saja melatih kesensitifannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan, melainkan juga melatih emosi menghadapi kejadian-kejadian mendadak. Misalnya, ketika ikan-ikan kesayangannya mati, maka ia harus belajar mengatasi kesedihannya yang mendalam.

Ketersediaan kesempatan mengeksplorasi alam tidak hanya ketersediaan kesempatan memelihara dan mengembangkan ikan, tetapi juga hewan-hewan lain seperti ayam dan burung merpati. Subyek juga mengalami kesempatan untuk bercocok tanam misalnya tanaman anggur, anggrek, dan cabe. Ketersediaan kesempatan memelihara berbagai hewan dan tumbuhan tersebut telah mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam diri subyek. Dalam hal ini, walaupun keluarga dan teman sebaya berperan, kegiatan memelihara hewan dan tumbuhan bukanlah kegiatan yang didisain khusus oleh keluarganya bagi subyek. Tetapi keluarganya, tanpa sengaja, telah menyediakan kesempatan bagi subyek untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diminatinya pada saat itu.

Microsystem pada masa remaja. Pada masa remaja, terdapat beberapa kejadian yang dapat membantu memahami perkembangan subyek mengoptimalkan kemampuannya: (a) membuat pemancar radio, (b) mengembangkan keterampilan bela diri, (c) membuat tugas lebih dari program reguler. Ketika duduk di sekolah menengah atas, subyek membaca beberapa majalah mengenai cara membuat pemancar radio. Subyek bersama saudara tuanya mengikuti petunjuk dari majalah-majalah tersebut, lalu merancang peralatan, menggunakan barang-barang bekas, membuat pemancar radio yang dapat memancarkan lagu-lagu dan memperoleh pendengar. Walau kemudian kegiatan itu berakhir karena radio memerlukan izin pancar, namun ketersediaan bacaan terkini mengenai teknologi, ketersediaan *peer* untuk mengembangkan diri, dan ketersediaan barang-barang yang diperlukan merupakan *microsystem* yang mengoptimalkan kemampuannya.

Microsystem lain yang mengoptimalkan kemampuan subyek adalah ketersediaan tempat perguruan bela diri dan informasi dari sebaya mengenai tempat tersebut. Ketersediaan-ketersediaan tersebut merupakan faktor lingkungan.



mengoptimalkan pengetahuan mengenai kesehatan, gerakan, dan sifat-sifat manusia, serta keterampilan yang terkait dengan tubuh dan kesehatan.

Pada masa remajanya, saat subyek duduk di perguruan tinggi, subyek juga memperoleh kesempatan membuat tugas lebih dari program reguler. Dosen memberikan serangkaian tugas yang boleh dipilih satu saja untuk dipenuhi. Namun subyek dengan rasa ingin tahu dan kerja keras, pada akhirnya mengerjakan semua pilihan tugas tersebut, sehingga mempunyai keterampilan yang lebih dari prasyarat kelulusan. Dalam hal ini, subyek secara aktif mencari tutor yang bersedia memberikan *feedback* atas hasil kerjanya. Ketersediaan tutor yang tidak didisain khusus untuk individu *gifted* ini merupakan *microsystem* yang mendukung optimalisasi kemampuan subyek.

Mesosystem. Dalam mesosystem yang dialami subyek, telah terjadi interaksi antar berbagai *setting* dalam kehidupannya. Misalnya, ketersediaan kesempatan beternak dan bercocok tanam menunjukkan bahwa subyek berada dalam *mesosystem* yang menguntungkan perkembangan keterampilan berpikirnya. Subyek yang secara aktif berinisiatif memelihara ikan cupang kadang mendiskusikan dengan sebayanya. Demikian pula dalam mengembangkan pemancar radio pada masa remaja, dua *setting* kehidupan yaitu keluarga dan teman sebaya, telah berinteraksi membentuk *mesosystem* yang berperan dalam terbentuknya keahlian yang terkait dengan radio.

Exosystem. Terdapat kejadian-kejadian yang tidak langsung berkaitan dengan subyek, tetapi dapat mempengaruhi perkembangan subyek. Kejadian itu misalnya kejadian dalam keluarga besar subyek, dan informasi-informasi dalam masyarakat pada saat itu. Kejadian dalam keluarga besar yang menyebabkan subyek harus berpindah-pindah tempat tinggal, secara tidak langsung mempengaruhi optimalisasi kemampuan subyek. Dengan adanya tempat tinggal dan lingkungan yang baru, subyek mengalami perubahan *micro-* dan *mesosystem*. Pengalaman baru telah memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi subyek.

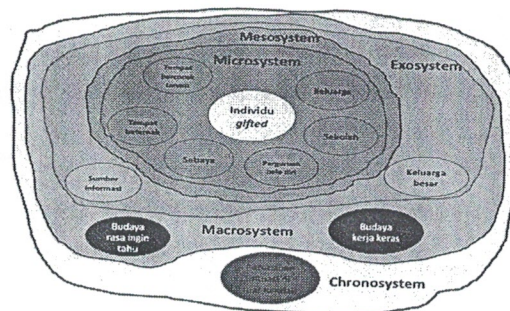
Macrosystem. Subyek berada dalam komunitas yang memiliki budaya kerja keras dan budaya rasa ingin tahu. Budaya ini dapat ditemui baik dalam keluarga inti, sebaya, sekolah, maupun keluarga besarnya. Dalam *macrosystemnya*, telah tertanam secara kuat bahwa keterampilan atau pun benda yang ingin diperoleh perlu diperjuangkan melalui kerja keras dan ketekunan. Dalam *macrosystemnya* pula, tertanam kebiasaan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan memperoleh informasi melalui budaya membaca. Dalam tradisi keluarganya, membaca menjadi tradisi yang berkembang turun temurun. Tradisi ini menjadi *macrosystem* yang menjadi katalisator bagi optimalisasi ke-*gifted*-annya.

Chronosystem. Selama kehidupannya, subyek telah mengalami berbagai perubahan.



berbagai peristiwa yang secara kronologis menjadi sistem yang mempengaruhi optimalisasi kemampuan subyek. Sebagai contoh, pindahannya subyek ke rumah baru merupakan akibat dari perubahan kebijakan pemerintah yang menyebabkan keluarganya terpaksa pindah tempat tinggal. Kepindahan ini tidak akan terjadi jika tidak terjadi perubahan situasi politik di Indonesia pada masa itu. Perpindahan tempat tinggal dan kesempatan mengalami berbagai perubahan di luar kendali telah mempengaruhi proses optimalisasi kemampuan subyek. Melalui perubahan itu subyek menjadi senantiasa belajar secara cepat menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru.

Pada masa dewasa, subyek telah menjadi seorang pemimpin yang kreatif menciptakan berbagai program dalam organisasinya. Subyek secara cepat memahami perilaku orang-orang di sekitarnya, memahami situasi-situasi baru, dan menyesuaikan ide-idenya dengan situasi yang ada. Apabila ada suatu ketertarikan terhadap bidang tertentu, subyek akan secara tekun mempelajari bidang tersebut. Jika ada hambatan dalam pelaksanaan kerjanya, ia akan secara sistematis mencari solusi dan tidak menyerah. Semua pencapaian subyek itu merupakan hasil dari interaksi seluruh komponen yang berada dan terjadi dalam lingkungan kehidupannya. Secara ringkas, hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lingkungan ekologis subyek penelitian.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa upaya yang disengaja dan dikhususkan untuk individu *gifted*, situasi dan kondisi lingkungan ekologis individu *gifted* yang alamiah, termasuk budaya, dapat menjadi media belajar dan berkembang yang positif bagi individu *gifted*. Dalam kasus ini, individu *gifted* mampu memanfaatkan sumber-sumber yang ada di dalam lingkungan tersebut untuk optimalisasi potensinya.

Penelitian ini dapat dianggap sebagai awal dari penelitian yang lebih mendalam.



SEMINAR NASIONAL KEBERBAKATAN

“Optimalisasi Potensi Siswa *Gifted*”



longitudinal yang mengikuti perkembangan individu *gifted* di Indonesia dalam jangka waktu lama.

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu alternatif model/penyeimbang dalam proses optimalisasi kemampuan anak *gifted*. Individu *gifted* tidak hanya perlu dikembangkan dalam lingkup pendidikan di sekolah, namun juga dalam lingkungan yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research Perspectives. *Developmental Psychology*, 22 (6), pp.723-742.
- Delisle (1987). *Gifted kids speak out*. Minneapolis, MN: Free Spirit.
- Feldhusen, J. F. (2003). Beyond the general *giftedness*: New ways to identify and educated *gifted*, talented, and precocious youth. In J.H. Borland (ed.), *Rethinking Gifted Education*. New York, NY: Teachers College.
- Lee, K. H. & Sriraman, B. (2012). *Gifted girls and nonmathematical aspirations: A longitudinal case study of two gifted Korean girls*. *Gifted Child Quarterly*, 56 (1), pp. 3-14.
- Renzulli, J. S. (2005). The three-ring conception of *giftedness*: A developmental model for promoting creative productivity. In R. J. Sternberg & J. E. Davidson (Eds.), *Conceptions of Giftedness* (pp. 246-279). New York: Cambridge University Press.
- Simonton, D. K. (2000). Genius and *giftedness*: Same or different? In K. A. Heller, F. J. Möns, R. J. Sternberg, & R. F. Subotnik (Eds.), *International handbook of research and development of giftedness and talent* (2nd ed., pp. 111-121). Terrytown, NY: Pergamon.
- Szabos, J. (1989). Bright child, *gifted learner*. *Challenge*, 34. Columbus, OH: Good Apple.
- Winner, E. (2000). The origins and ends of *giftedness*. *American Psychologist*, 55 (1), pp.159-169. DOI 10.1037/1029-0263.55.1.159

tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh partisipan penelitian menyatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa yaitu adanya ketidakselarasan terkait dengan aspek pengajaran budi pekerti yang telah diberikannya di sekolah, kemudian tidak dipraktikkan di rumah dan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambroise, I. (1993). Pendidikan nilai. Dalam Kaswardi, E. K. (Ed.), *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Budiningsih, C. A. (2004). *Analisis karakteristik siswa kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan penalaran moralnya*. [On-line]. Available: <http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t9/9-5.htm>.
- Drost, J. (2005). *Dari KBK sampai MBS: Esai-esai pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1993). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lickona, T. (2001). *What is good character? (developing personal character) Reclaiming children and youth*. [On-line]. Available: <http://www.highbeam.com/library/doc3.asp>.
- Martianto, D. S. (2002). *Pendidikan karakter: Paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas*. [On-line]. Available: http://rudyc.tripod.com/sem1_023/dwi_hastuti.htm.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Navran, F. J. (2010). *Values, morals and ethics*. [On-line]. Available: http://www.navran.com/article_values-morals-ethics.html
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development* (8th edition). New York, NY: McGraw-Hill.
- Pendidikan Karakter di SMP*. (2011). [On-line]. Available: http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/pendidikan_karakter_di_smp_pek.htm
- Peterson, C. & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strength and virtues: A handbook and classification*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Rachman, M. (2003). *Implementasi pendidikan budi pekerti dalam keterpaduan pembelajaran*. [On-line]. Available: http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/36/implementasi_pendidikan_budi_pek.htm
- Santrock, J. W. (2001). *Educational psychology* (1st ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Psychology* (7th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence* (8th edition). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sastrapratedja, M. (1993). Pendidikan nilai. Dalam Kaswardi, E. K. (ed.), *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suparlan. (2010). *Pendidikan karakter dan kecerdasan*. [On-line]. Available: <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>
- Zakaria, T. R. (2001). *Pendekatan-pendekatan pendidikan nilai dan implementasi dalam pendidikan budi pekerti*. [On-line]. Available: http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pendekatan_pendidikan_teukuramli